

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.¹

Memahami agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Sementara itu agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku ataupun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal. Maka dari itu memahami agama hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja tetapi menginduksi dari interaksi sosial keagamaan antar umat beragama yang akan memunculkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan beragama. Jadi, saling butuhlah yang tidak mempermasalahkan suatu agama satu sama yang lain dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan.²

Menurut Mun'im A. Sirry, bahwa perbedaan agama sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama (dalam bidang sosial), bahkan al-Qur'an menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang

¹Zainuddin Daulay e.d, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depag, 2003, hlm. 61.

² Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 6.

kerap diberi konotasi “saling membantu”. Nabi Muhammad Saw sendiri memberi banyak teladan dalam hal ini. Misalnya, nabi pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung di Madinah untuk berdoa di kediaman beliau tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: “Barangsiapa mengganggu umat agama Samawi, maka ia telah mengganguku”.

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.³

Melihat kondisi Indonesia yang beragam suku, budaya dan adat istiadat serta agama tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan. Dalam agama rawan sekali adanya perselisihan, untuk itu pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk rukun pada sesamanya. Di Indonesia tidak lepas munculnya pluralisme agama dan keberagaman umat manusia yang tidak dapat terelakkan lagi serta merupakan bagian dari sejarah.

Sebagai agama penutup, Islam begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama. Islamlah satu-satunya agama yang mempunyai sikap toleransi atau hubungan yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, jika bicara kerukunan umat beragama, toleransi beragama atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama maka Islamlah yang harus lebih dulu tampil kedepan. Pada lintas sejarah Islam, umat Islam menjunjung tinggi toleransi atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama terhadap orang-orang non-Muslim.

Di dalam al-Qur'an juga dianjurkan pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Pluralisme umat manusia

³ Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981, hlm. 7.

merupakan keniscayaan yang melanda di era globalisasi, hal ini semakin majemuknya wacana sosial, cultural, dan keagamaan. Keadaan ini dapat membuka semakin lebarnya kemungkinan terjadi benturan-benturan atau konflik antar kelompok. Oleh sebab itu keyakinan akan Tuhan (agama) tidak dapat dipaksakan.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256:



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”

Di dalam ayat di atas jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, tetapi manusia selalu membuat kerusuhan atas dasar agama. Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun toleransi antar sesama umat beragama. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tetapi pengamalan yang mereka lakukan justru fanatik yang berlebihan terhadap agamanya masing-masing. Tugas umat beragama, bukanlah berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini menjadi landasannya, maka kerusuhan pasti akan timbul. Tujuan

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2008, hlm. 42.

dakwah atau misi agama sangatlah mulia yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain.

Harold Coward menyatakan bahwa dunia selalu memiliki pluralisme agama.⁵ Mengenai realita dalam masyarakat yang plural ini, penulis ingin mencoba memberi suatu gambaran tentang interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab.Kendal. Walaupun di desa ini mempunyai agama yang berbeda, namun dari beberapa agama (Islam dan Tri Dharma) ini terjalin interaksi sosial keagamaan secara baik dan tidak menjadikan agama sebagai pembeda, melainkan wawasan dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya penulis merasa tertarik, sehingga dalam interaksi sosial keagamaan khususnya umat Islam dan umat Tri Dharma ini menjadi sasaran dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian apa saja yang menjadi faktor terjalinnya dan dasar apa umat Islam dan umat Tri Dharma terjalin secara baik?

Kita pun mengetahui tentang dialog dan pemahaman agama, namun sulit sekali dilakukan ketika tidak ada rasa sikap yang saling menghormati dari masing-masing agama. Dialog tidak bisa menjadi sesuatu yang produktif manakala orang itu hanya mencari sebuah persamaan dan bukan perbedaan. Maka dengan interaksi ini dimungkinkan bisa menjadi suatu bentuk yang kritis dan diharapkan juga adanya suatu pemahaman yang mendasar tentang hak hidup agama lain baik secara spiritual maupun sosial.

Hans Kung mengungkapkan bahwa tidak ada lagi usaha dari suatu agama untuk saling menyingkirkan agama-agama lain dengan strategi misi yang agresif, dan mewujudkan kehidupan yang saling berdampingan.⁶

Kecenderungan di atas timbullah karena teologi kekuasaan yang dijadikan politik untuk mendapatkan suatu kedudukan yang tinggi. Dalam

⁵ Haroldd Coward, *Pluralisme Agama; Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 5.

⁶ Hans dan Karl Josep Kanschel, *Etik Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. xv-xvi.

konteks hidup bermasyarakat, apalagi dalam pluralitas beragama ini, dari segi hubungan sosial keagamaan biasanya terdapat pandangan yang negatif. Sehingga rasa toleransi sebagaimana fitrahnya manusia ini hilang. Padahal manusia mempunyai kewajiban yang sama yaitu saling menghormati.⁷

Dari sedikit pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Interaksi Sosial Keagamaan Antara Umat Islam dan Umat Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal)*”.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis menemukan berbagai permasalahan, yaitu:

- a. Apa faktor yang mendorong terjalinnya interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan Umat Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal?
- b. Apa implikasi interaksi sosial dalam pluralitas kehidupan beragama antara umat Islam dan Umat Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas maka penulisan skripsi ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong interaksi sosial keagamaan antar umat Islam dan umat Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal
2. Untuk mengetahui implikasi interaksi Sosial dalam pluralitas kehidupan beragama antara umat Islam dan Umat Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

⁷ Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya Politik*, Yogyakarta: SiPress, 1994, hlm. 33.

D. Manfaat Penelitian

Penulian skripsi ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis, bahwa penulian skripsi ini adalah untuk merumuskan nilai-nilai interaksi sosial keagamaan dalam doktrin Islam dan Umat Tri Dharma dalam bingkai ilmu perbandingan agama.
2. Manfaat Praktis, kajian ini diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khasanah dan cakrawala berfikir serta menambah sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkap di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dalam Skripsi Ahmad Yusroni (2006) dengan judul “*Hubungan Sosial Keagamaan Umat Islam dan Hindu*” bahwa hubungan sosial keagamaan apabila dikelola dengan tepat, maka akan dapat menumbuhkan semangat kebersamaan dengan cara kerjasama. Tetapi sebaliknya. Apabila tidak dikelola dengan tepat akan menjadi sumber perpecahan dan permusuhan dalam masyarakat. Berbeda dengan Skripsi ini “*Interaksi Sosial Keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma*” menjelaskan bahwasanya interaksi sosial keagamaan adalah interaksi yang sangat tinggi nilainya, karena antar umat Islam dan umat Tri Dharma mempunyai keyakinan tentang adanya kesamamaan asal usul manusia. Hakekat-hakekat perbedaan sudah dikehendaki oleh Tuhan, dan untuk mewujudkan kerukunan antara umat Islam dan umat Tri Dharma, maka kerjasama harus diciptakan, saling menghargai, dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Skripsi Idris (1997) dengan judul “*Hubungan antara Umat Muslim dan Non Muslim dalam kehidupan Bermasyarakat*” bahwa sikap muslim dalam membina keharmonisan hubungan dengan non muslim dalam kehidupan bermasyarakat di pengaruhi oleh faktor keyakinan yang bersumber dari ajaran Islam sebagai dasar pemikirannya yakni adanya kesamaan asal usul manusia, hakekat perbedaan adalah sudah dikehendaki oleh Allah Swt. Berbeda dengan Skripsi ini yang terdapat faktor yang mendorong terjadinya “*Interaksi Sosial Keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma*” yaitu faktor internal (ada keimanan, pengalaman keagamaan, rasa tanggung jawab dan pengetahuan) dan faktor eksternal (lingkungan masyarakat).

“*Keberagaman yang saling menyapa (perspektif Filsafat Parnial)*”, Karya Muhammad Sabri, yang memberi penjelasan bahwa tidak saling mengklaim bahwa agamanya yang paling benar sebagai penghubung universal. Skripsi ini “*Interaksi Sosial Keagamaan antara umat islam dan umat Tri Dharma*” menekankan bahwa umat Islam dan umat Tri Dharma mempunyai keyakinan tentang kesamaan asal usul dan hakekat perbedaan yang diberikan oleh Tuhan dan diwujudkan dalam bingkai kerjasama, kerukunan, kedamaian antara pemeluk agama lainnya.

“*Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*” yang menjelaskan tentang demokrasi dalam memilih dan memeluk agama di Negara Indonesia ini, dan hidup saling berdampingan satu sama yang lain. Dalam skripsi ini “*Interaksi Sosial Keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma*” hakekat kemajemukan yang ada dinilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi yang dinamis dan pertukaran budaya yang beraneka ragam.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

F. Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian lapangan dilakukan dalam kancha sebenarnya, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan penelitian ditempat terjadinya gejala yang diteliti. Penulisan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat.⁸

Fokus kajian pada pelaksanaan dari interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma sehingga bisa mengungkapkan relasi yang ada diantara perbedaan paham dalam kehidupan yang kontemporer saat ini.

2. Sumber Data

a. Sumber primer

Yaitu data yang didapatkan langsung dari objek⁹, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah Tokoh-tokoh agama Islam, Tri Dharma dan penganut serta masyarakat sekitar Desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal.

Adapun kriteria data primer yang menjadi sunjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam dan Agama Khonghucu, Tao dan Budha.
- 2) Berusia 25-60.
- 3) Tokoh agama Islam, Tri Dharma dan Penganut agama Islam dan Tri Dharma.

Menurut Suharsini Arikunto bahwa dalam pengambilan data apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik pengambilan data diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian keseluruhan. Bila jumlah subyeknya lebih dari 100 orang, maka

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm. 32.

⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsito, 1980, hlm. 34.

diambil 10 % - 15 % atau 20 % - 25 %.¹⁰ Karena yang mempunyai ciri – ciri diatas lebih dari 100 orang, maka peneliti mengambil data primer sebanyak 20 orang yang diambil secara acak (*random*).

b. Sumber Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang interaksi social keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian untuk melihat langsung suatu interaksi social keagamaan yang terjadi di Desa Penyangktingan Kec. Weleri Kab. Kendal, sehingga menjadi jelas dan tidak mengada-ada.

b. Wawancara

¹⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, cet. IV, hlm. 107.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 85.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.¹² Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan.¹³

Adapun respondennya antara lain pengurus Mushollah Al-fallah, pembina vihara serta pemeluk agama Islam dan Tridharma.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi (berupa dokumen yang menyangkut sejarah tempat ibadah, struktur organisasi yaitu Musholla Al Fallah dan Vihara Tri Dharma) yang diperoleh dari pengurus, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo¹⁴ yang terkait dengan permasalahan penelitian.

4. Analisis Data

a. Deskriptif

Adapun dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁵

b. Kualitatif

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 165.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 71.

¹⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini; *Penelitian Terapan*, Cet. II, Yogyakarta: Gajah University Press, hlm. 73.

Adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶

c. Metode Induktif

Berpikir induktif merupakan suatu jenis pola berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori.¹⁷

d. Fenomenologi

Penelitian Fenomenologi yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan dan sebagai sarana interpretasi utama untuk mempelajari arti ekspresi-ekspresi agama, seperti persembahan, upacara agama, makhluk gaib dan lain-lainnya dikemukakan dari pengalaman serta kenyataan di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun makna sosial budaya.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan diatas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 3.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 40.

¹⁸ Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 55.

pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta yang tak kalah penting adalah uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali bagian muka yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan kata pengantar dan daftar isi.

Bab *pertama* adalah bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* merupakan tinjauan umum tentang interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma yang berisi tentang pengertian interaksi sosial keagamaan, bentuk-bentuk interaksi sosial, fungsi interaksi sosial keagamaan dalam masyarakat dan faktor-faktor dalam interaksi sosial keagamaan.

Bab *ketiga* berisi gambaran umum desa dan aplikasi interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma.

Bab *keempat* analisis tentang interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal yang meliputi faktor-faktor dan implikasi dalam interaksi sosial keagamaan.

Bab *kelima* adalah bab penutup, bab ini berisi kesimpulan, beberapa saran-saran dan penutup.